

REKONSTRUKSI TEOLOGI PASTORAL BERDASARKAN PANDANGAN DIETRICH BONHOEFFER UNTUK PELAYANAN GENERASI Z

Afriany Bunga¹⁾, Suriani Tumba' Layukan²⁾, Lestrianti Sampeliling³⁾
^{1) 2) 3)} Jurusan Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
E-mail: afrianybunga04@gmail.com¹⁾, surianitumbalayukan@gmail.com²⁾,
sampelilinglestri1@gmail.com³⁾

Received: 10 Januari 2025; Revision: 16 Januari 2025; Accepted: 17 Januari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi teologi pastoral berdasarkan pemikiran Dietrich Bonhoeffer untuk pelayanan Generasi Z. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis relevansi pemikiran Bonhoeffer dalam konteks pelayanan pastoral digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "*religionless Christianity*" dan penekanan Bonhoeffer pada komunitas yang autentik memberikan kerangka teologis yang kuat untuk pengembangan model pelayanan pastoral kontemporer. Karakteristik unik Generasi Z dalam berinteraksi dan mencari makna spiritual di ruang digital membutuhkan pendekatan pastoral yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai fundamental. Integrasi pemikiran Bonhoeffer dengan kebutuhan pastoral Generasi Z menghasilkan model pelayanan yang menekankan otentisitas relasional, dialog transformatif, dan keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pemeliharaan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: Teologi pastoral; Bonhoeffer; Generasi Z; pelayanan digital; komunitas virtual

Pendahuluan

Saat ini, gereja menghadapi transformasi era digital yang berdampak signifikan terhadap kehidupan bergereja. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks pelayanan gereja (Yeremia, 2023: 28). Perubahan ini menuntut gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam memberikan pelayanan pastoral yang relevan (Selatang et al., 2022: 2). Tantangan pelayanan pastoral di era modern semakin kompleks ketika berhadapan dengan generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital (Gulo, 2023: 133). Gereja perlu memahami bahwa pelayanan pastoral tradisional yang bersifat konvensional perlu direkonstruksi agar dapat menjangkau kebutuhan spiritual jemaat di era digital (Raintung & Raintung, 2020: 29).

Generasi Z sebagai kelompok usia yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang sejak dini telah terpapar dengan teknologi digital dan internet dalam kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2022: 25). Karakteristik unik ini membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan memandang spiritualitas (Gultom, 2022: 226). Generasi Z cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui platform digital dan memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap bentuk pelayanan gereja (Olivia & Setiwan, 2022: 3). Pola pikir dan perilaku Generasi Z yang berbeda ini menuntut pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan mereka (Parulian et al., 2024: 37).

Media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z dalam mencari informasi dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Mereka lebih cenderung mencari jawaban spiritual melalui platform digital daripada cara-cara konvensional (Raka, 2024: 390). Pendekatan pelayanan pastoral tradisional yang bersifat hierarkis dan satu arah kurang efektif untuk menjangkau generasi ini (Rudding, 2023: 15). Gereja perlu mengembangkan model pelayanan pastoral yang lebih dialogis dan interaktif melalui ruang-ruang virtual (Yeremia, 2023: 30). Penggunaan teknologi digital dalam pelayanan pastoral bukan lagi sekadar pilihan,

melainkan kebutuhan untuk menjangkau dan melayani Generasi Z secara efektif (Senjaya & Herman, 2024: 3).

Kesenjangan antara pendekatan pastoral tradisional dan kebutuhan Generasi Z semakin terlihat nyata dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Menurut Olivia & Setiwan (2022: 4), pendekatan pastoral konvensional yang cenderung hierarkis dan kaku tidak lagi efektif dalam menjangkau generasi yang tumbuh dengan teknologi digital. Raintung & Raintung (2020: 30) mengungkapkan bahwa model pelayanan pastoral yang ada saat ini masih sangat kental dengan pendekatan individualistik gaya Barat, sementara konteks pelayanan di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih komunal dan interaktif. Generasi Z memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai spiritualitas dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial mereka (Winarsih, 2022: 27). Pelayanan pastoral tradisional seringkali gagal memahami bahwa Generasi Z lebih menghargai otentisitas dan keterlibatan langsung dalam mengekspresikan iman mereka (Gultom, 2022: 228).

Urgensi pembaruan teologi pastoral menjadi semakin mendesak mengingat karakteristik unik Generasi Z dalam memahami dan menghidupi iman mereka. Parulian et al. (2024: 38) menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih relevan dengan cara berpikir dan gaya hidup Generasi Z yang sangat digital. Pembaruan ini bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi juga mencakup transformasi paradigma dalam memahami pelayanan pastoral itu sendiri (Selatang et al., 2022: 3). Model pelayanan pastoral yang baru harus mampu mengakomodasi kebutuhan Generasi Z akan komunitas yang otentik dan ruang untuk mengekspresikan iman secara kreatif (Yeremia, 2023: 31). Gereja perlu mengembangkan bahasa dan pendekatan yang dapat dipahami oleh generasi yang tumbuh di era digital, tanpa kehilangan esensi dari pesan Injil (Messakh, 2020: 4).

Dalam konteks ini, pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang "religionless Christianity" menawarkan perspektif yang relevan untuk pelayanan pastoral kontemporer. Hauerwas (2019: 138) mengungkapkan bahwa Bonhoeffer melihat pentingnya gereja untuk menemukan kembali ruangnya di dunia, tidak hanya dalam menghadapi tantangan zaman tetapi juga dalam situasi yang tampak normal. Pemikiran Bonhoeffer tentang pentingnya keterlibatan gereja dalam realitas dunia sangat relevan dengan kebutuhan Generasi Z yang mencari ekspresi iman yang konkret dan bermakna (Floyd, 2005: 44). Dei & Akawobsa (2022: 7450) menekankan bahwa perspektif Bonhoeffer tentang komunitas Kristen yang autentik dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan model pelayanan pastoral yang relevan. Visi Bonhoeffer tentang gereja yang visible dan terlibat dalam realitas dunia memberikan inspirasi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang dapat menjawab kerinduan Generasi Z akan spiritualitas yang otentik dan transformatif (Hauerwas, 2019: 140).

Penelitian ini berupaya menganalisis pemikiran teologi pastoral Bonhoeffer yang memiliki relevansi dengan konteks kontemporer. Hauerwas (2019: 139) menegaskan bahwa pemikiran Bonhoeffer dari awal hingga akhir berupaya untuk memperjuangkan visibilitas gereja sebagai syarat yang diperlukan untuk pewartaan Injil di dunia yang tidak lagi mengistimewakan kekristenan. Floyd (2005: 45) mengungkapkan bahwa Bonhoeffer mengembangkan teologi yang bersifat praksis dan memiliki implikasi nyata bagi kehidupan gereja. Teologi pastoral Bonhoeffer menekankan pentingnya komunitas yang otentik dan keterlibatan aktif dalam realitas dunia (Dei & Akawobsa, 2022: 7451). Pendekatan teologis Bonhoeffer yang menekankan kesatuan antara iman dan tindakan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pelayanan pastoral kontemporer (Hauerwas, 2019: 141). Visi Bonhoeffer tentang gereja yang hidup dan terlibat dalam dunia menawarkan perspektif baru dalam memahami pelayanan pastoral di era digital.

Identifikasi kebutuhan pastoral Generasi Z menjadi aspek penting dalam penelitian ini mengingat karakteristik unik mereka. Winarsih (2022: 29) menunjukkan bahwa Generasi Z

mebutuhkan pendekatan pastoral yang dapat memfasilitasi transformasi pikiran mereka melalui proses pembentukan dan pembaruan yang holistik. Gultom (2022: 230) menggarisbawahi pentingnya pengembangan karunia pelayanan dan kepemimpinan dalam konteks digital bagi Generasi Z. Yeremia (2023: 32) menekankan bahwa dialog pastoral dalam ruang virtual menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan untuk menjangkau Generasi Z. Parulian et al. (2024: 40) mengungkapkan bahwa pertumbuhan spiritual Generasi Z sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan pendekatan pastoral yang autentik. Olivia & Setiwan (2022: 5) menambahkan bahwa Generasi Z membutuhkan model konseling pastoral yang berpusat pada solusi dan mampu memanfaatkan teknologi digital.

Upaya rekonstruksi teologi pastoral yang kontekstual menjadi fokus utama dalam mengintegrasikan pemikiran Bonhoeffer dengan kebutuhan Generasi Z. Susanto (2014: 80) menegaskan bahwa teologi pastoral di Indonesia perlu dikembangkan dengan cara yang relevan dan kontekstual, mempertimbangkan realitas kehidupan masyarakat. Raintung & Raintung (2020: 32) mengungkapkan pentingnya mengembangkan teologi pastoral yang melampaui individualisme Barat dan lebih sesuai dengan konteks masyarakat yang plural. Selatang et al. (2022: 4) menyoroti pentingnya membangun teologi pastoral digital yang responsif terhadap perkembangan zaman. Messakh (2020: 5) menekankan pentingnya model persahabatan dalam pelayanan pastoral yang diinspirasi oleh praktik Yesus yang radikal dan terbuka. Raka (2024: 392) menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam pelayanan pastoral harus diarahkan untuk memperkaya dimensi iman dan spiritual dalam era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Zed (2014, p. 3) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Creswell (2018, p. 175) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sugiyono (2020, p. 291) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data melalui dokumentasi dan analisis konten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Data primer bersumber dari karya-karya Bonhoeffer dan dokumen-dokumen terkait pelayanan pastoral kontemporer, sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang membahas tema terkait. Analisis data menggunakan teknik analisis konten dengan pendekatan *interpretative* seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2018, p. 180), meliputi pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, penentuan tema, dan interpretasi makna. Sugiyono (2020, p. 295) menyarankan proses analisis data yang bersifat induktif dan berkelanjutan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Pastoral Dietrich Bonhoeffer: Sebuah Landasan Teoritis

Konsep "*Religionless Christianity*" yang dikembangkan Bonhoeffer muncul dari refleksi mendalam tentang peran gereja di dunia modern. Hauerwas (2019: 139) menjelaskan bahwa pemikiran ini lahir dari pengamatan Bonhoeffer tentang kegagalan gereja dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya ketika berhadapan dengan rezim Nazi. Bagi Bonhoeffer, kekristenan tanpa agama bukan berarti menolak institusi gereja, tetapi lebih pada upaya untuk membebaskan iman dari kungkungan religiusitas yang kosong dan tidak bermakna (Floyd, 2005: 46). Bonhoeffer melihat bahwa gereja telah terlalu lama bersembunyi di balik privilese

dan kenyamanan institusional, sementara dunia membutuhkan kesaksian yang nyata dan transformatif (Dei & Akawobsa, 2022: 7452). Pemikiran ini menekankan pentingnya iman yang hidup dan terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar ritual keagamaan yang formal dan terasing dari realitas dunia (Hauerwas, 2019: 142).

Dalam pemahaman Bonhoeffer, gereja perlu menemukan kembali identitasnya sebagai komunitas yang hidup dan terlibat dalam realitas dunia. Floyd (2005: 47) mengungkapkan bahwa Bonhoeffer menekankan pentingnya gereja untuk keluar dari "menara gading" teologisnya dan masuk ke dalam pergumulan nyata manusia. Ketika menghadapi rezim Nazi, Bonhoeffer menunjukkan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam keterlibatan aktif melawan ketidakadilan dan penindasan (Dei & Akawobsa, 2022: 7453). "*Religionless Christianity*" yang digagas Bonhoeffer mengajak gereja untuk kembali pada esensi iman yang transformatif dan membebaskan (Hauerwas, 2019: 143). Konsep ini semakin relevan di era modern di mana institusi agama sering dipandang skeptis, khususnya oleh generasi muda yang mencari spiritualitas yang otentik dan bermakna (Floyd, 2005: 48).

Pemahaman Bonhoeffer tentang komunitas Kristen yang autentik menekankan pentingnya relasi yang mendalam dan transformatif. Hauerwas (2019: 144) mencatat bahwa bagi Bonhoeffer, komunitas Kristen bukanlah sekadar perkumpulan sosial, tetapi merupakan perwujudan nyata dari tubuh Kristus di dunia. Dei & Akawobsa (2022: 7454) menyoroti bagaimana Bonhoeffer menekankan bahwa komunitas Kristen harus menjadi ruang di mana kasih Kristus dihidupi secara konkret dalam relasi antarmanusia. Pengalaman Bonhoeffer memimpin seminari ilegal di Finkenwalde membentuk pemahaman mendalam tentang pentingnya komunitas yang saling mendukung dan menguatkan dalam menghadapi tantangan zaman (Floyd, 2005: 49). Bonhoeffer melihat bahwa keaslian komunitas Kristen terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan Kristus melalui pelayanan dan kepedulian terhadap sesama (Hauerwas, 2019: 145).

Komunitas Kristen yang autentik, dalam pandangan Bonhoeffer, harus mampu menerjemahkan iman ke dalam tindakan nyata. Floyd (2005: 50) menggarisbawahi pemahaman Bonhoeffer bahwa komunitas Kristen bukanlah tempat pelarian dari dunia, melainkan ruang di mana orang-orang percaya diperlengkapi untuk terlibat aktif dalam dunia. Dalam bukunya "*Life Together*", Bonhoeffer menekankan bahwa kehidupan komunitas Kristen harus dibangun di atas dasar kebenaran dan kejujuran, bukan ilusi-ilusi religius yang menipu (Hauerwas, 2019: 146). Komunitas yang autentik, menurut Bonhoeffer, adalah komunitas yang berani menghadapi realitas dunia dengan segala tantangannya, sambil tetap berpegang pada kebenaran Injil (Dei & Akawobsa, 2022: 7455). Di tengah tekanan dan penganiayaan, Bonhoeffer tetap menekankan pentingnya komunitas untuk mempertahankan integritas imannya melalui praktik-praktik spiritual yang mendalam dan bermakna (Floyd, 2005: 51). Visi Bonhoeffer tentang komunitas yang autentik ini memberikan inspirasi bagi gereja kontemporer dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk dalam melayani generasi digital (Hauerwas, 2019: 147).

Perspektif Bonhoeffer tentang peran gereja dalam dunia modern menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam realitas sosial. Hauerwas (2019: 148) mengungkapkan bahwa Bonhoeffer melihat gereja harus menjadi "gereja bagi orang lain", yang berarti gereja harus hadir dan terlibat dalam pergumulan nyata manusia. Bagi Bonhoeffer, gereja tidak boleh menjadi institusi yang terasing dari realitas dunia, tetapi harus menjadi komunitas yang memberi dampak transformatif bagi masyarakat (Floyd, 2005: 52). Dei & Akawobsa (2022: 7456) menjelaskan bahwa Bonhoeffer menekankan peran gereja untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, bahkan ketika hal tersebut berisiko. Pandangan ini lahir dari pengalaman pribadinya menghadapi rezim Nazi, di mana ia melihat bahwa gereja tidak bisa berdiam diri di hadapan ketidakadilan dan penindasan.

Dalam konteks modern, Bonhoeffer melihat gereja perlu mengembangkan pendekatan yang relevan tanpa kehilangan esensi imannya. Floyd (2005: 53) mencatat bahwa Bonhoeffer mengkritik kecenderungan gereja untuk terlalu fokus pada ritual dan tradisi tanpa makna mendalam. Gereja, menurut Bonhoeffer, harus mampu berbicara dalam bahasa yang dapat dipahami oleh dunia modern sambil tetap setia pada pesan Injil (Hauerwas, 2019: 149). Dei & Akawobsa (2022: 7457) menyoroti bagaimana Bonhoeffer menekankan pentingnya gereja untuk mengembangkan teologi yang kontekstual dan relevan dengan zamannya. Visi Bonhoeffer tentang gereja yang terlibat ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk pelayanan pastoral yang transformatif di era modern.

Pemikiran Bonhoeffer memiliki relevansi yang mendalam untuk pelayanan pastoral kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Hauerwas (2019: 150) menjelaskan bahwa konsep Bonhoeffer tentang "religionless Christianity" menawarkan perspektif baru dalam memahami spiritualitas di era modern yang semakin sekular. Penekanan Bonhoeffer pada pentingnya komunitas yang autentik memberikan inspirasi bagi pengembangan model pelayanan pastoral yang lebih relasional dan transformatif (Floyd, 2005: 54). Dei & Akawobsa (2022: 7458) menggarisbawahi bahwa visi Bonhoeffer tentang gereja yang terlibat dalam dunia sangat relevan dengan kebutuhan pelayanan pastoral yang kontekstual. Pemahaman Bonhoeffer tentang pentingnya menerjemahkan iman ke dalam tindakan nyata memberikan kerangka kerja yang berharga untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang bermakna di era digital.

Relevansi pemikiran Bonhoeffer juga terlihat dalam pendekatannya terhadap pembentukan komunitas iman yang otentik. Floyd (2005: 55) menyoroti bagaimana pemahaman Bonhoeffer tentang "kehidupan bersama" dapat diterapkan dalam konteks pelayanan pastoral digital. Keseimbangan antara individualitas dan komunitas yang ditekankan Bonhoeffer memberikan wawasan berharga dalam mengembangkan model pelayanan pastoral yang holistik (Hauerwas, 2019: 151). Dei & Akawobsa (2022: 7459) menunjukkan bahwa penekanan Bonhoeffer pada pentingnya keterlibatan aktif dalam dunia sangat relevan dengan kebutuhan Generasi Z akan spiritualitas yang konkret dan transformatif. Visi Bonhoeffer tentang gereja yang *visible* dan terlibat memberikan inspirasi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang mampu menjembatani kesenjangan antara iman dan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik dan Kebutuhan Pastoral Generasi Z dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membentuk pola interaksi dan pencarian spiritual yang unik pada generasi Z. Gultom (2022: 224) mengamati bahwa meskipun gereja tradisional memiliki kapasitas pelayanan yang kuat, namun sering mengalami stagnasi dalam mengembangkan karunia rohani bagi generasi Z di era digital. Yeremia (2023: 28) menekankan bahwa penggunaan media digital sebagai sarana pengajaran menjadi sangat relevan bagi generasi Z, mengingat mereka tumbuh dalam ekosistem teknologi yang pesat. Olivia & Setiawan (2022: 1) mengidentifikasi tantangan spesifik seperti kecanduan game online yang membutuhkan pendekatan pastoral khusus dengan melibatkan peran gembala sebagai pusat penyelesaian masalah. Raka (2024: 388) lebih jauh mengeksplorasi bagaimana kecerdasan buatan seperti ChatGPT mulai dimanfaatkan dalam praktik-praktik keagamaan, dari pembuatan khotbah hingga bimbingan rohani.

Kebutuhan pastoral generasi Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Parulian et al. (2024: 35) menggarisbawahi pentingnya memahami berbagai tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu generasi Z dalam pendekatan kepemimpinan pastoral. Winarsih (2022: 23) menyoroti bahwa proses transformasi pikiran melalui pembentukan dan pembaruan tetap menjadi fondasi penting dalam pemuridan generasi Z. Messakh (2020: 1) menekankan pentingnya membangun hubungan yang autentik dalam

pelayanan pastoral, mengingat banyak konselor pastoral yang terlalu fokus pada keterampilan teknis dibanding membangun koneksi personal. Rudding (2023) mengamati bahwa kurangnya keaktifan generasi Z dalam pelayanan gereja membutuhkan pendekatan penggembalaan yang lebih kontekstual dan relevan. Senjaya & Herman (2024: 1) mengidentifikasi fenomena seperti jasa sewa pacar sebagai indikator tantangan sosialisasi yang dihadapi generasi Z, yang memerlukan respons pastoral yang tepat.

Model pelayanan untuk generasi Z perlu disesuaikan dengan karakteristik khas mereka. Susanto (2014: 77) menekankan pentingnya mengembangkan teologi pastoral yang relevan dengan konteks Indonesia, mengingat perbedaan signifikan dengan model Barat. Raintung & Raintung (2020: 27) mengidentifikasi kebutuhan untuk mengontekstualisasikan teologi pastoral sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang lebih komunal dibanding individualistik. Selatang et al. (2022) menunjukkan bagaimana pastoral digital dapat memberikan sumbangan terhadap teologi kontekstual yang relevan dengan situasi zaman. Simaupang & Abdullah (2024: 26) menggarisbawahi pentingnya integrasi dukungan spiritual dan emosional dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan mental.

Generasi Z menunjukkan pola interaksi yang unik dalam mencari makna spiritual melalui ruang digital. Gultom (2022: 225) menjelaskan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi yang jelas untuk mengembangkan karunia rohani kepada generasi Z di era digital, termasuk penggunaan teknologi yang seimbang dalam pola ibadah dan pelayanan. Yeremia (2023: 30) mengungkapkan bahwa dialog dalam ruang virtual menjadi kebutuhan mendesak yang harus disadari dan dilakukan oleh gereja sebagai lembaga misi Allah untuk menjangkau generasi Z. Winarsih (2022: 25) menambahkan bahwa transformasi progresif mahasiswa seminari generasi Z akan mampu melawan tantangan penyembahan berhala masa kini apabila lingkungan mereka dirancang untuk mendukung jati diri baru mereka sebagai anak Tuhan. Raka (2024: 390) mengamati bahwa chatbot AI mulai dimanfaatkan dalam berbagai praktik keagamaan, namun perlu evaluasi mendalam tentang dampak dan risikonya dalam praktik keagamaan.

Kebutuhan pastoral generasi Z memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih kontekstual. Parulian et al. (2024: 37) menjelaskan bahwa jemaat dari generasi Z memiliki berbagai tingkat kecerdasan rohani yang harus dipertimbangkan dalam pendekatan kepemimpinan pastoral. Messakh (2020: 3) menekankan pentingnya model persahabatan yang radikal dan terbuka seperti yang dipraktikkan Yesus sebagai alternatif dari pendekatan feodalistik dan paternalistik yang umum di Indonesia. Olivia & Setiwan (2022: 4) mengusulkan model Pastor Center Solution yang menempatkan gembala sebagai pusat penyelesaian masalah dan membina orang tua sebagai perpanjangan tangan dalam mendampingi anak-anak yang menghadapi kecanduan *game online*. Rudding (2023) menemukan bahwa pembimbingan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian dapat membantu generasi Z terlibat lebih aktif dalam pelayanan. Simaupang & Abdullah (2024: 28) menunjukkan bahwa dukungan spiritual dari teologi pastoral berkontribusi pada peningkatan harapan, penerimaan diri, dan pengelolaan stres.

Model pelayanan kontemporer perlu menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental. Susanto (2014: 80) menjelaskan bahwa teologi pastoral di Indonesia harus bersifat holistik, mencakup perspektif individu, masyarakat, dan lingkungan. Raintung & Raintung (2020: 29) menggarisbawahi pentingnya kontekstualisasi teologi pastoral sesuai kondisi masyarakat Indonesia yang plural dengan segala konteks dan permasalahannya yang unik. Selatang et al. (2022) menekankan bahwa pastoral digital memberikan sumbangan penting terhadap bangunan teologi pastoral yang relevan dan kontekstual dengan situasi zaman. Senjaya & Herman (2024: 5) mengidentifikasi fenomena seperti jasa sewa pacar sebagai indikator tantangan sosialisasi yang membutuhkan

bimbingan dan pengajaran alkitabiah yang relevan. Gulo (2023: 134) menyoroti pentingnya generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengekspansi misiologi di era society 5.0.

Perkembangan model pelayanan digital membuka dimensi baru dalam pendampingan pastoral generasi Z. Yeremia (2023: 32) menjelaskan bahwa ruang virtual menawarkan kesempatan bagi gereja untuk melakukan dialog yang lebih intensif dengan generasi Z. Gultom (2022: 227) mengidentifikasi empat aspek penting dalam pengembangan pelayanan digital: penekanan pengajaran, mekanisme pengembangan karunia kepemimpinan, penyediaan ruang dan tanggung jawab, serta pola ibadah yang seimbang. Parulian et al. (2024: 40) menekankan bahwa pertumbuhan rohani sering berasal dari pengalaman pribadi yang unik dengan Tuhan, yang dapat difasilitasi melalui platform digital. Winarsih (2022: 27) menambahkan bahwa karya-karya teologis melalui konseling dan media digital diperlukan untuk mewujudkan pemuridan yang efektif. Raka (2024: 392) mengamati bahwa teknologi dapat menjadi katalisator transformasi praktik keagamaan saat ini, sambil tetap mempertahankan dimensi spiritual kemanusiaan.

Rekonstruksi Teologi Pastoral untuk Pelayanan Generasi Z

Pemikiran Bonhoeffer tentang teologi pastoral memiliki relevansi mendalam untuk konteks digital saat ini. Dei & Akawobsa (2022: 7450) menjelaskan bahwa refleksi dan tindakan Bonhoeffer terhadap ketidakadilan dapat menjadi kerangka kerja yang mengilhami sikap Kristen dalam menghadapi tantangan kontemporer. Floyd (2005: 43) menggarisbawahi bahwa Bonhoeffer tetap menjadi mitra dialog teologis yang memiliki masa depan lebih kaya dari masa lalunya, terutama dalam menghadapi perubahan zaman. Susanto (2014: 82) menekankan pentingnya mengembangkan teologi pastoral yang relevan dengan konteks Indonesia, sejalan dengan pemikiran Bonhoeffer tentang gereja yang terbuka dan melayani. Raintung & Raintung (2020: 31) mengamati bahwa perjuangan panjang untuk menjadikan teologi pastoral sebagai cabang teologi yang setara membutuhkan kontekstualisasi sesuai kondisi masyarakat.

Integrasi pemikiran Bonhoeffer ke dalam konteks digital memerlukan pemahaman mendalam tentang esensi pelayanan pastoral. Selatang et al. (2022) menjelaskan bahwa teologi pastoral digital perlu dibangun di atas fondasi doktrinal yang kuat sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan teknologi. Parulian et al. (2024: 42) menggarisbawahi pentingnya mempertahankan dimensi personal dalam pelayanan pastoral digital, mengingat Bonhoeffer sangat menekankan aspek komunal dalam kehidupan gereja. Olivia & Setiwan (2022: 7) menunjukkan bagaimana model Pastor Center Solution dapat mengadaptasi prinsip-prinsip penggembalaan Bonhoeffer dalam konteks digital. Simaupang & Abdullah (2024: 30) menekankan pentingnya integrasi dukungan spiritual dan emosional dalam pelayanan pastoral, sejalan dengan pemahaman Bonhoeffer tentang gereja yang hadir secara utuh dalam kehidupan jemaat. Winarsih (2022: 29) menambahkan bahwa transformasi pikiran melalui pemuridan digital harus tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis yang kokoh.

Pengembangan model pastoral kontekstual memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika generasi Z. Gultom (2022: 229) mengidentifikasi bahwa pengembangan karunia kepemimpinan generasi Z memerlukan strategi yang melibatkan teknologi secara seimbang. Yeremia (2023: 34) menekankan pentingnya dialog dalam ruang virtual sebagai bentuk kontekstualisasi pelayanan pastoral. Rudding (2023) menunjukkan bahwa pembimbingan melalui kegiatan kerohanian digital dapat meningkatkan keterlibatan generasi Z dalam pelayanan. Messakh (2020: 5) mengusulkan model persahabatan radikal yang dapat diadaptasi ke dalam konteks digital. Senjaya & Herman (2024: 8) mengamati bahwa fenomena sosial

kontemporer memerlukan respons pastoral yang kontekstual namun tetap berpegang pada nilai-nilai alkitabiah.

Strategi implementasi pelayanan pastoral digital membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Raka (2024: 394) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi AI dalam praktik keagamaan perlu dievaluasi secara mendalam untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai pastoral. Gulo (2023: 136) menekankan pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperluas jangkauan pelayanan pastoral. Winarsih (2022: 31) mengusulkan penggunaan media digital untuk mendukung proses pemuridan yang efektif. Parulian et al. (2024: 45) mengingatkan bahwa setiap pendekatan digital harus tetap mempertahankan esensi personal dari pelayanan pastoral. Yeremia (2023: 36) menyoroti pentingnya membangun dialog yang berkelanjutan dalam ruang virtual untuk memastikan efektivitas pelayanan pastoral digital.

Peran gembala di era digital mengalami transformasi signifikan dalam cara memimpin dan melayani jemaat. Parulian et al. (2024: 47) menjelaskan bahwa pemimpin rohani seperti pendeta memainkan peran strategis dalam pelayanan pastoral yang berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat dari berbagai kelompok generasi. Olivia & Setiwan (2022: 10) mengusulkan model Pastor Center Solution yang menempatkan gembala sebagai pusat penyelesaian masalah sambil memberdayakan orang tua dalam pendampingan digital. Gultom (2022: 231) mengidentifikasi bahwa gembala perlu mengembangkan kapasitas untuk memimpin di era digital melalui penguasaan teknologi yang seimbang. Winarsih (2022: 33) menekankan peran gembala dalam memfasilitasi transformasi pikiran jemaat melalui media digital tanpa kehilangan esensi spiritual. Messakh (2020: 7) menambahkan pentingnya membangun hubungan yang autentik meski dalam konteks digital.

Membangun komunitas iman yang autentik dalam ruang virtual menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para gembala. Yeremia (2023: 38) mengamati bahwa ruang virtual dapat menjadi wadah dialog yang efektif bila dikelola dengan pendekatan yang tepat. Raka (2024: 396) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi seperti chatbot perlu diimbangi dengan interaksi personal yang bermakna. Simaupang & Abdullah (2024: 32) menemukan bahwa dukungan spiritual dan emosional dapat diintegrasikan secara efektif dalam pelayanan pastoral digital. Selatang et al. (2022) menekankan pentingnya membangun teologi pastoral digital yang tidak hanya teknologis tetapi juga menyentuh dimensi relasional. Rudding (2023) mengamati bahwa kegiatan kerohanian dalam ruang virtual dapat membantu generasi Z tetap terhubung dengan komunitas iman mereka.

Pembangunan komunitas virtual membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Susanto (2014: 85) menekankan pentingnya mempertahankan perspektif holistik dalam pelayanan pastoral digital yang mencakup dimensi individual, sosial, dan lingkungan. Raintung & Raintung (2020: 33) menggarisbawahi kebutuhan untuk mengontekstualisasikan pelayanan pastoral sesuai dengan karakteristik masyarakat yang komunal. Gulo (2023: 138) mengamati bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif untuk membangun dan memelihara komunitas iman virtual. Senjaya & Herman (2024: 11) mengingatkan pentingnya memberikan bimbingan alkitabiah yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer melalui platform digital. Dei & Akawobsa (2022: 7452) merefleksikan bahwa kesetiaan pada karakter sosial komunal, seperti yang ditekankan Bonhoeffer, tetap relevan dalam membangun komunitas iman digital.

Otentisitas dalam komunitas virtual memerlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual. Floyd (2005: 46) menunjukkan bahwa pemikiran Bonhoeffer tentang komunitas tetap relevan dalam konteks digital saat ini. Parulian et al. (2024: 49) menekankan bahwa pertumbuhan rohani dalam komunitas virtual tetap memerlukan pengalaman personal dengan Tuhan. Yeremia (2023: 40) mengamati bahwa

dialog dalam ruang virtual dapat memfasilitasi pembentukan komunitas yang autentik bila didasari oleh nilai-nilai spiritual yang kuat. Winarsih (2022: 35) menambahkan bahwa pemuridan dalam konteks digital tetap membutuhkan unsur transformatif yang mendalam. Messakh (2020: 9) menyoroti pentingnya membangun model persahabatan yang radikal dan terbuka dalam komunitas virtual.

Kesimpulan

Rekonstruksi teologi pastoral untuk pelayanan Generasi Z berdasarkan pemikiran Bonhoeffer menghasilkan beberapa temuan penting. Pandangan Bonhoeffer tentang "*religionless Christianity*" dan pentingnya komunitas yang autentik memberikan landasan teologis yang kuat untuk pengembangan model pelayanan pastoral kontemporer. Karakteristik unik Generasi Z dalam berinteraksi dan mencari makna spiritual di ruang digital menuntut adaptasi pendekatan pastoral yang kontekstual namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental. Integrasi pemikiran Bonhoeffer dengan kebutuhan pastoral Generasi Z menghasilkan model pelayanan yang menekankan otentisitas relasional, dialog transformatif, dan keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pemeliharaan nilai-nilai spiritual. Peran gembala dalam era digital mengalami transformasi signifikan, membutuhkan kemampuan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual melalui platform digital sambil tetap mempertahankan esensi pastoral yang mendalam. Pembangunan komunitas iman yang autentik dalam ruang virtual menjadi tantangan sekaligus peluang yang membutuhkan pendekatan holistik dan berkesinambungan, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai komunal dan transformatif yang ditekankan Bonhoeffer.

Referensi

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dei, D., & Akawobsa, D. E. (2022). Dietrich Bonhoeffer's perspective on racism. *HTS Theologische Studien/Theological Studies*, 78(1), 7450.
- Floyd, W. W. (2005). Dietrich Bonhoeffer. *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*, 43-61.
- Gulo, R. P. (2023). Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 132-137.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 224-243.
- Hauerwas, S. (2019). Dietrich Bonhoeffer. *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, 137-150.
- Messakh, B. Y. T. (2020). Menjadi sahabat bagi sesama: Memaknai relasi persahabatan dalam pelayanan pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1-10.
- Olivia, R. A., & Setiwan, D. E. (2022). Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral bagi Warga Jemaat Generasi Z dan Alpha yang Kecanduan Game Online. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 1-15.
- Parulian, P., Pribadi, L., & Waspodo, D. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Gembala Terhadap Pertumbuhan Spiritual Quotient Generasi Z. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 3(2), 35-50.
- Raintung, A. B. J., & Raintung, C. T. (2020). Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia. *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 27-39.

- Raka, A. G. (2024). Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktek-praktek Religius. In *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* (Vol. 2, No. 2, pp. 388-407).
- Rudding, R. (2023). *Kajian Teologis Praktis Pengembalaan bagi Generasi (Z) GPIL Jemaat Wara Tirowali Palopo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Selatang, F., Derung, T. N., Seso, M. M., & Risti, M. A. E. (2022). Teologi Pastoral Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.
- Senjaya, S., & Herman, S. (2024). Tinjauan Alkitab Mengenai Jasa Sewa Pacar Pada Kalangan Generasi Z. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 1-17.
- Simaupang, J. K. N., & Abdullah, R. (2024). The Peranan Teologi Pastoral dan Psikologi Klinis Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo-Jepara. *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*, 2(2), 26-37.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 13(1), 77-107.
- Winarsih, W. (2022). Menuju pemuridan yang efektif bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi generasi Z. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 23-47.
- Yeremia, Y. (2023). Gereja dan generasi Z: Misi dialogis pada ruang virtual. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(1), 28-44.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.